

PENGARUH STATUS SOSIAL ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI ANAK UNTUK SEKOLAH PADA PERGURUAN TINGGI

Sirilius Seran

Economic Education Program, Faculty of Economics, State University Malang
Siriliusseran@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between socio-economic variables of parents and the motivation of students to learn at college. Number of dependents and family support stand as intermediate variable, which connects to the another one, namely student motivation. The subject of this study was the high school students of class 11, and 12 including their parents in three regencies: Belu, TTU, and TTS. Using path analysis showed that there is a positive relationship between education, employment, income, and savings and the motivation of students. Variable of number of dependents have negative relationship but are significant with motivation of students. It also happened when the testing was done through the intermediate variable (indirect relation), that only a dependent and the family support variables have negative relationship with the motivation of students.

Keywords: social status, and motivation of students

History of Article:

Received : (12 Mei 2016), Accepted : (19 July 2016), Publised : (09 October 2016)

Citation:

Seran, Sirilius (2016) Pengaruh Status Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Anak Untuk Sekolah Pada Perguruan Tinggi. [*The influence of social status supervision of their children to the school in motivation on the part of the son of local institutes of higher education*]. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 09(2), 149-165.

© Universitas Negeri Malang

PENDAHULUAN

Modal manusia yang berkualitas tinggi dan menguasai teknologi dapat menghasilkan nilai tambah (*value added*) dan mendorong pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) (Kort, M.P., 2006: p. 539). Dalam studinya di Amerika Serikat, Denison (2006) menemukan bahwa 23% dari pertumbuhan ekonomi Amerika dalam periode tahun 1909-1929, disumbangkan oleh meningkatnya rata-rata tingkat pendidikan tenaga kerja. Kontribusi tersebut kemudian meningkat menjadi 42% dalam periode tahun 1929-1957.

Studi serupa juga dilakukan oleh Schultz, (1965), dia membandingkan tingkat balik antara modal manusia (*rate of return to human capital*) dengan tingkat balik modal fisik (*rate of return to physical capital*) terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari perbandingan tersebut, ditemukan bahwa proporsi yang cukup tinggi dari pertumbuhan output di USA disebabkan oleh pendidikan sebagai salah satu bentuk investasi pengembangan sumber daya manusia (Psacharopoulos 2006).

Badan Pusat Statistik (2014) dalam Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS-2005), mencatat bahwa di daerah perkotaan, mereka yang tamat perguruan tinggi (Akademi dan Universitas) rata-rata memiliki penghasilan di atas tiga juta rupiah melebihi daripada penghasilan yang diterima oleh tenaga kerja yang berpendidikan SLTA kebawah, rata-rata satu juta rupiah. Perbedaan ini sebagai indikasi bahwa tingkat produktivitas untuk tamatan perguruan tinggi lebih tinggi daripada produktivitas tenaga kerja dengan pendidikan SLTA kebawah. Disparitas penghasilan ini telah dan akan berakibat positif terhadap kecenderungan mengkonsumsi antara lain terhadap bidang kesehatan, konsumsi, dan pendidikan yang berkualitas. Angka harapan hidup (AHH) bagi kelompok ini menjadi lebih tinggi daripada kelompok yang berpendapatan rendah.

Produktivitas meningkatnya pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya mengurangi kemiskinan, melalui tambahan kesempatan kerja. Kesempatan kerja menyerap angkatan kerja, dan mengurangi pengangguran. Menggunakan data SAKERNAS (2005), Suratman (2006) menemukan hubungan positif dan signifikan pada tingkat alfa 0,050; antara lama mendapat/mencari kerja dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan. Makin tinggi pendidikan yang ditamatkan makin cepat mendapatkan pekerjaan. Atau dengan perkataan lain jika orang tua menginginkan supaya anaknya cepat mendapatkan pekerjaan maka kepada anak harus diberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan pada perguruan tinggi. Hubungan ini mestinya menjadi barometer dari setiap keluarga untuk berlomba-lomba melakukan investasi dalam bidang pendidikan tinggi terhadap anak-anaknya.

Investasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) barang atau jasa yang dihasilkan di kemudian hari dengan mengorbankan kesempatan untuk menikmati konsumsi saat ini (Psacharopoulos, 2006). Teori ini menegaskan bahwa pengeluaran dalam bentuk konsumsi berbeda dengan pengeluaran untuk investasi. Pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan swasta maupun pemerintah dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan saat sekarang, tanpa melihat kepentingan masa depan. Semua yang dilakukan lebih berkaitan dengan kepentingan kekinian, bersifat lebih konsumtif dan menghabiskan daripada menghasilkan.

Investasi memiliki sifat menghasilkan, tetapi membutuhkan waktu yang relatif lama. Artinya pengeluaran yang dilakukan saat ini baru dapat dinikmati hasilnya

setelah beberapa tahun kemudian. Dana yang dibutuhkan pun relatif lebih besar daripada yang terjadi pada pengeluaran konsumsi. Mereka yang menanamkan uangnya dalam bentuk investasi disebut investor. Investor dapat berasal dari pemerintah maupun dari pihak swasta, (perorangan maupun dalam bentuk lembaga/institusi). Masing-masing mempunyai tujuan yang berbeda. Yang dilakukan oleh pihak swasta lebih bertujuan untuk menghasilkan laba/keuntungan, karena itu faktor ekonomis maupun finansial mendapat perhatian lebih.

Sedangkan investasi tidak langsung berkaitan dengan pembangunan fisik (*nonhuman capital*) meliputi: sumberdaya alam, gedung, dan mesin. Kombinasi dari kedua macam bentuk investasi (*nonhuman capital and human capital investment*) tersebut oleh Ehrenberg (2003: p. 266) disebut sebagai total kekayaan masyarakat (*total wealth society*).

Ehrenberg (2003: p. 267) selanjutnya menjelaskan bahwa pembentukan investasi dalam bidang pengetahuan dan ketrampilan terhadap tenaga kerja, dilakukan melalui 3 (tiga) tahap sebagai berikut: (1) masa kanak-kanak (*childhood*), (2) masa remaja menjelang dewasa (*teenagers*), dan (3) tahap memasuki pasar kerja. Tahap pertama (masa kanak-kanak). Pembentukan otak (*brain*) secara potensial dilakukan dalam masa (0-5 tahun) ini, karena itu kepada anak harus diberikan makanan dan minuman bergizi, termasuk lingkungan dan kesehatan yang berkualitas. Beberapa pengetahuan dasar seperti pengenalan huruf, bahasa, simbol-simbol matematika, dan menjaga kesehatan dapat diberikan dalam tahap ini. Hal ini akan sangat tergantung kepada kemampuan orang tua, lingkungan dan budaya. Memasuki usia muda dan beranjak dewasa (tahap 2), mereka akan menghabiskan waktu untuk mengikuti pendidikan, pelatihan ketrampilan mulai dari level menengah hingga level tertinggi. Kemampuan dan skill yang diperoleh akan digunakan dalam masa ketiga, memasuki pasar kerja. Tahap ketiga ini sebagai barometer penilaian tentang kualitas, diukur dari produktivitas yang dihasilkan. Peningkatan kualitas melalui pelatihan dan ketrampilan dalam tahap ini terus berlanjut, tetapi lebih terfokus kepada bidang pekerjaan yang digeluti pekerja.

Denison (2006) dalam studi mereka memperlihatkan bahwa pendidikan sebagai sarana pengembangan kualitas sumberdaya manusia, memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan pendapatan negara melalui peningkatan ketrampilan dan kemampuan produksi tenaga kerja. Dalam studi ini, Denison (2006) menemukan bahwa 23% dari pertumbuhan output masyarakat Amerika (1909-1929) dapat dijelaskan oleh meningkatnya rata-rata tingkat pendidikan tenaga kerja.

Rumah tangga keluarga (*household*) sebagai bagian terkecil dari masyarakat secara keseluruhan mempunyai peran yang sangat penting sebagai pelaku investasi (investor) pendidikan bagi anak-anaknya. Pembentukan modal manusia yang berkualitas dimulai dari keluarga sejak dini saat terjadinya janin dalam rahim. Seorang ibu yang telah mengandung perlu mengkonsumsi makanan/minuman yang bergizi termasuk kesehatan yang baik sebagai fungsi untuk pembentukan otak anak.

Besarnya pengeluaran investasi untuk anak yang dilakukan oleh masing-masing rumah tangga (*household*) berbeda. Orang tua yang memiliki pendidikan yang relatif tinggi dan mempunyai pekerjaan yang relatif baik akan mempunyai kemampuan relatif

lebih tinggi dalam pembiayaan pendidikan anak dibanding dengan keluarga lainnya (Supriadi, 2003:p. 167).

Berbeda dengan orang tua yang kurang berpendidikan dan memiliki kemampuan ekonomi relatif rendah akan mengalami kesulitan dalam mempersiapkan anaknya untuk memasuki dunia perguruan tinggi. Pendapatan yang diperoleh perbulannya tidak memungkinkan untuk ditabung apalagi disimpan dalam bentuk asuransi pendidikan sebagai dana investasi untuk pendidikan anak-anaknya.

Tidak hanya itu, faktor tanggungan dalam keluarga juga berperan mempengaruhi persiapan orang tua dalam mengadakan investasi untuk pendidikan anak. Orang tua yang memiliki tanggungan anak dalam jumlah banyak mempunyai kemampuan relatif terbatas dalam mengalokasikan investasi untuk pendidikan anak-anaknya dibanding mereka yang memiliki sedikit tanggungan. Rata-rata keluarga yang berpendidikan tinggi dan menetap di perkotaan relatif lebih sedikit jumlah tanggungannya.

Rasa solidaritas dan kekeluargaan yang tinggi memang dialami oleh keluarga yang kurang berpendidikan dan tinggal di pedesaan. Walaupun mereka memiliki kemampuan ekonomi yang relatif terbatas tetapi semangat kekeluargaan sangat tinggi. Mereka saling membantu satu sama lain dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi/pokok. Kadang mereka juga harus menanggung biaya pendidikan anak saudaranya. Akibatnya alokasi dana untuk pendidikan anak kurang mendapat perhatian serius.

Faktor persepsi dan motivasi juga mempengaruhi perilaku orang tua dalam pembentukan investasi untuk pendidikan anak. Persepsi ini lebih terkait dengan kemampuan ekonomi negara dalam menyerap output perguruan tinggi. Jumlah pengangguran yang berpendidikan sarjana mencapai: 4,9% (1985) meningkat menjadi 8,6% di tahun 1990 (Suryadi, 1998).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara:

1)Pendidikan dengan jenis pekerjaan, 2)Pendidikan dengan pendapatan, 3)Pendidikan dengan motivasi kuliah anak, 4)Pendidikan dengan tabungan, 5)Jenis pekerjaan dengan pendapatan, 6)Jenis pekerjaan dengan beban tanggungan, 7)Pendapatan dengan tabungan. 8)Pendapatan beban tanggungan, 9)Pendapatan dengan motivasi kuliah anak, 10)Tabungan dengan dukungan keluarga, 11)Tabungan dengan motivasi kuliah anak, 12)Beban tanggungan dengan tabungan, 13)Beban tanggungan dengan dukungan keluarga, 14)Beban tanggungan dengan motivasi kuliah anak, 15)Dukungan keluarga dengan motivasi kuliah anak, dan 16)Tabungan mempunyai hubungan dengan motivasi kuliah.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas III SMU termasuk orang tuanya di Kabupaten TTS, TTU, dan Kabupaten Belu, dengan jumlah populasi sebanyak 599 orang. Penentuan sampel menggunakan teknik stratifikasi sampling, yaitu orang tua siswa dibagi menjadi 3 strata berdasarkan lapangan pekerjaan. Selanjutnya menggunakan taraf kesalahan 5%, dalam tabel penentuan sampel, diperoleh sebanyak 180 orang sebagai sampel.

Variabel penelitian, dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu berkaitan dengan: 1) status sosial ekonomi orang tua dan 2) siswa SMU kelas 12. Jenis dan pemberlakuan variabel penelitian sebagai berikut (Tabel 1):

Tabel 1 Variabel Penelitian dan Sumber Data

No.	Variabel Pengukuran/Kategori	Sumber Data	
1.	Pendidikan formal (X1)	1. ≤ SMP 2. SLTA 3. PT	Primer
2.	Lap. Pekerjaan (X2)	1. Tani 2. PNS 3. Lainnya	Primer
3.	Pendapatan (X3)	1. Tinggi 2. Sedang 3. Rendah	Primer
4.	Tabungan (X4)	1. Tinggi 2. Sedang 3. Rendah	Primer
5.	Tanggungan (X5)	1. Tinggi 2. Sedang 3. Rendah	Primer
6.	Dukungan Keluarga (X6)	1. Tinggi 2. Sedang 3. Rendah	Primer
7.	Motivasi anak (X7)	1. Tinggi 2. Sedang 3. Rendah	Primer

Penelitian ini menggunakan data primer, diperoleh dari orang tua dan anaknya yang berstatus sebagai siswa kelas XII, SMU/SMK di 3 wilayah penelitian (Kabupaten TTS, TTU, dan Kabupaten Belu). Variabel yang diamati memiliki skala data yang berbeda, sehingga untuk dapat menggunakan analisis jalur (*path analysis*), terlebih dahulu dicari nilai koefisien korelasi diantara variabel penelitian, menggunakan 3(tiga) macam alat analisis : produk momen, tata rentang, dan analisis chi kuadrat. Nilai koefisien korelasi nampak dalam matrik korelasi berikut (Tabel 2).

Tabel 2 Matrik Korelasi

	Motkul Y	Educ X1	Occup X2	Income X3	Saving X4	Beban X5	Dukkel X6
Y	1.000	0.471	0.050	0.456	0.051	-0.423	0.418
X1		1.000	0.789	0.734	0.654	0.726	0.003
X2			1.000	0.885	0.745	0.678	0.443
X3				1.000	0.888	0.764	0.357
X4					1.000	-0.728	0.642
X5						1.000	0.217
X6							1.000

Pemodelan formal dalam analisis jalur dibuat dalam bentuk blok-blok (persamaan) sebagai berikut:

$$\text{Blok I : } X_2 = P_{21}X_1 + P_{2s}.S$$

$$\text{Blok II : } X_3 = P_{31}X_1 + P_{32}X_2 + P_{3t}.T$$

$$\text{Blok III : } X_4 = P_{41}X_1 + P_{43}X_3 + P_{4u}.U$$

$$\text{Blok IV : } X_5 = P_{52}X_2 + P_{53}X_3 + P_{5v}.V$$

$$\text{Blok V : } X_6 = P_{64}X_4 + P_{65}X_5 + P_{6w}.W$$

$$\text{Blok VI : } X_7 = P_{71}X_1 + P_{72}X_2 + P_{73}X_3 + P_{74}X_4 + P_{75}X_5 + P_{76}X_6 + P_{7x}.X$$

Hipotesis, yang akan diuji dalam penelitian ini adalah : 1)Pendidikan mempunyai hubungan dengan jenis pekerjaan, 2)Pendidikan mempunyai hubungan dengan pendapatan, 3)Pendidikan mempunyai hubungan dengan motivasi kuliah anak, 4)Pendidikan mempunyai hubungan dengan tabungan, 5)Jenis pekerjaan mempunyai hubungan dengan pendapatan, 6)Jenis pekerjaan mempunyai hubungan dengan beban tanggungan, 7)Pendapatan mempunyai hubungan dengan tabungan. 8)Pendapatan mempunyai hubungan dengan beban tanggungan, 9)Pendapatan mempunyai hubungan dengan motivasi kuliah anak, 10)Tabungan mempunyai hubungan dengan dukungan keluarga, 11)Tabungan mempunyai hubungan dengan motivasi kuliah anak, 12)Beban tanggungan mempunyai hubungan dengan tabungan, 13)Beban tanggungan mempunyai hubungan dengan dukungan keluarga, 14)Beban tanggungan mempunyai hubungan dengan motivasi kuliah anak, 15)Dukungan keluarga mempunyai hubungan dengan motivasi kuliah anak, dan 16)Tabungan mempunyai hubungan signifikan dengan motivasi kuliah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis jalur (*path analysis*) tentang hubungan sebab akibat antara variabel penelitian, ditampilkan sesuai dengan model formalnya, sebagai berikut :

- $$X_2 = 0.708X_1 + 0.706S.$$

(0.049) $R = 0.708$ $R^2 = 0.501$
- $$X_3 = 0.214 X_1 + 0.702X_2 + 0.498T$$

(0.052) (0.043) $R = 0.867$ $R^2 = 0.752$
- $$X_4 = 0.678X_1 + 0.313X_3 - 0.953X_5 + 0.330U.$$

(0.046) (0.283) (0.009) $R = 0.944$ $R^2 = 0.891$
- $$X_5 = 0.287X_2 + 0.667X_3 + 0.477V.$$

(0.026) (0.010) $R = 0.879$ $R^2 = 0.772$
- $$X_6 = 0.275X_4 - 0.396X_5 + 0.555W.$$

$$\begin{array}{cccccc}
 & (0.030) & (0.022) & R= 0.832 & R^2=0.692 & \\
 6. & X7 = 0.928X1 + 0.215X2 + 0.313X3 + 0.847X4 - 0.258X5 - 0.995X6 + 0.471Q. & & & & \\
 & (0.007) & (0.042) & (0.033) & (0.001) & (0.028) & (0.041) \\
 & R=0.779, & R^2=0.607 & & & &
 \end{array}$$

Pembahasan dan interpretasi hasil analisis jalur (*path analysis*) tidak sama persis dengan model formal yang diajukan, semata-mata karena pertimbangan efisiensi, dan menghindari tumpang tindih adalah sebagai berikut:

Jalur hubungan kausal antar pendidikan dengan jenis pekerjaan, pendapatan, dan tabungan dan motivasi kuliah

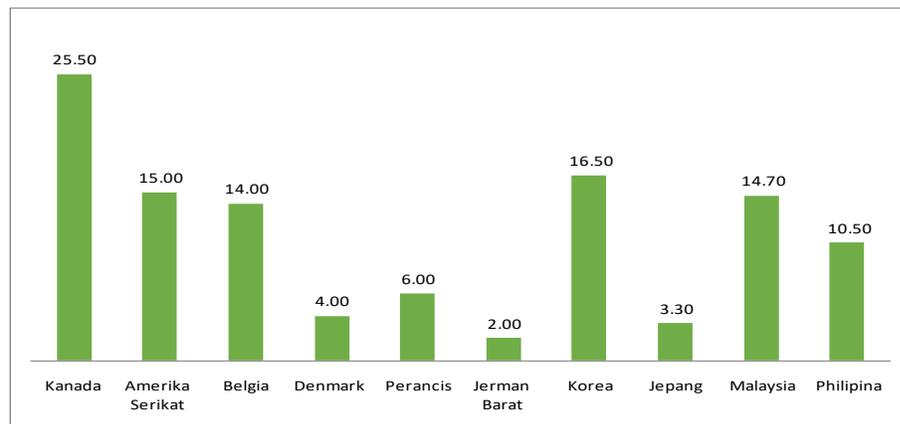
Teori sumberdaya manusia mengacu pada 2 (dua) aspek adalah aspek kuantitas dan aspek kualitas. Aspek kuantitas merujuk kepada jumlah penduduk, dipengaruhi oleh 3 (tiga) macam fenomena adalah: (1) kelahiran (*fertilitas*), (2) kematian (*mortalitas*), dan (3) mobilitas. Dengan demikian maka ketiga macam fenomena itu yang dapat diintervensi jika diinginkan untuk adanya perubahan terhadap jumlah penduduk. Aspek kualitas, lebih merujuk kepada kemampuan/ketrampilan tenaga kerja, yang dapat ditingkatkan melalui pemberian pendidikan/pelatihan dan atau kesehatan yang baik kepada penduduk. Secara teoritis disebutkan bahwa meningkatkan kualitas/ketrampilan akan meningkatkan produktivitas, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap pendapatan dan kesejahteraan. Faktor pendidikan juga secara teoritis berhubungan dengan faktor lapangan pekerjaan. Mereka yang berpendidikan tinggi dan berkualitas lebih cenderung untuk memilih pekerjaan yang lebih mengandalkan otak (*brain*) daripada mengandalkan otot dan kekuatan tenaga fisik.

Hasil penelitian ini, menemukan bahwa pada taraf signifikan 0,050 terdapat hubungan signifikan antara pendidikan dengan lapangan pekerjaan (*hipotesis-1*), dengan nilai probabilitas 0.049 sama dengan alfa 0.050. Kecenderungan serupa juga ditemukan oleh mereka yang berpendidikan tinggi lebih cenderung untuk memilih jenis pekerjaan di sektor industri dan jasa daripada menjadi tenaga buruh kasar, petani atau *cleaning service* atau penjaga malam.

Psacharopoulos (2004) dalam penelitiannya, di Venezuela menemukan bahwa ada hubungan linear (positif) antara tingkat pendidikan yang ditamatkan dengan besaran pendapatan yang diperoleh seorang tenaga kerja. Sjamtjik (2003) mengatakan bahwa tenaga kerja yang berpendidikan tinggi, mempunyai kualitas yang tinggi. Hal ini akan meningkatkan produktivitas, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan tenaga kerja yang bersangkutan. Dijelaskan bahwa tingkat upah tenaga kerja bervariasi, karena ketrampilan dan pendidikan tenaga kerja yang bersangkutan. Yang memiliki ketrampilan dan pendidikan tinggi akan mendapat pekerjaan yang relatif lebih sulit, sehingga upah yang berlaku bagi mereka akan lebih tinggi dari tenaga kerja yang lebih mengandalkan kemampuan otot dan tenaga.

Studi yang dilakukan oleh Frederick Harbison dan Charles Myers (2004) menemukan bahwa pendapatan perkapita untuk masing-masing level pendidikan yang ditamatkan berbeda secara nyata. Mereka yang berpendidikan tinggi mempunyai pendapatan perkapita yang lebih besar daripada yang berpendidikan rendah. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian ini bahwa pendidikan mempunyai hubungan

signifikan (positif) dengan pendapatan (*hipotesis-2*), meskipun nilai probabilitasnya sama dengan alfa 0.050. Hal serupa juga dialami oleh Psacharopoulos (2004) dalam penelitiannya di Negara USA, dan Perancis menemukan perbedaan hasil balik dari pendidikan yang dialami oleh tenaga kerja berdasarkan pekerjaan orangtua. Bahwa di USA nilai balik pendidikan terbesar di alami oleh tenaga kerja yang berstatus sebagai manager: 7,6% menyusul tenaga profesional : 7,2%, kemudian petani 6,4 %, dan buruh kasar 6,2%. Sedangkan di Perancis orangtua yang bekerja dalam bidang pekerjaan “white collar”, memperoleh hasil balik 12,9% sedikit lebih tinggi dari yang buruh kasar (*Laborer*) 11,9%.



Grafik 1 Kontribusi Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Beberapa Negara, Tahun 1985(%)

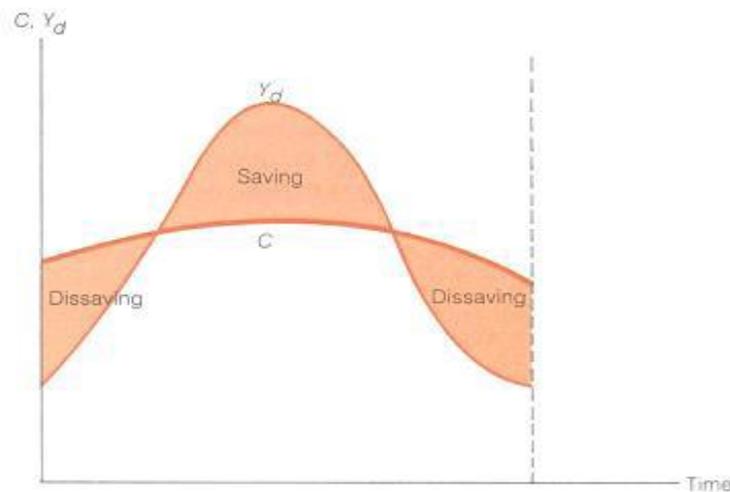
Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa pendapatan mempunyai hubungan positif dengan motivasi anak untuk kuliah (*hipotesis-9*). Artinya orang tua yang memiliki pendapatan tinggi akan meningkatkan motivasi bagi anak untuk mengikuti pendidikan pada perguruan tinggi. Hasil pengujian ini setidaknya menggambarkan bahwa status sosial ekonomi keluarga sangat mempengaruhi perilaku anak. Anak yang berasal; dari keluarga yang berpendapatan tinggi, cenderung lebih adaptif dan mempunyai motivasi tinggi untuk berprestasi (Gerungan, 2004).

Mc Clelland, mengatakan bahwa Motivasi berprestasi adalah sebuah keteguhan, karakter belajar dimana terdapat kepuasan yang diperoleh melalui perjuangan dan penggapaian suatu keunggulan (Dayakisni, 2006). Suatu hasrat untuk keunggulan (*desire for excellence*) lebih didominasi oleh kesuksesan dalam materi dan karier. Dengan demikian pendapatan juga mempunyai hubungan positif dengan keputusan orang tua/keluarga untuk memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun demikian hasil penelitian ini juga membuktikan hal sebaliknya bahwa keluarga yang berpendapatan tinggi mempunyai sumbangan efektif terhadap keputusan orang tua/rumah tangga keluarga hanya 29%, lebih kecil daripada variabel pendidikan dan lapangan pekerjaan.

Mankiw,(2003) menyatakan bahwa dari segi fungsinya, pendapatan dapat digunakan untuk tabungan dan konsumsi. Jika diasumsikan bahwa konsumsi tidak mengalami perubahan maka ketika pendapatan mengalami kenaikan maka tabungan

akan meningkat. Artinya antara pendapatan dengan tabungan memiliki hubungan positif. Kesimpulan ini berbeda dengan yang ditemukan di dalam penelitian ini, bahwa pendapatan tidak mempunyai hubungan signifikan dengan tabungan (*hipotesis -7*), ($\text{Sign } 0.283 > \alpha 0.050$). Kenyataan ini tidak berarti bahwa teori yang diacu kurang/tidak tepat menjelaskan fenomena penelitian melainkan karena faktor kemiskinan masyarakat setempat. Kemiskinan telah menyebabkan: (1) seluruh pendapatan masyarakat di belanjakan untuk konsumsi, termasuk biaya pendidikan anak, menihilkan tabungan (*dissaving*). (2) pendapatan dan tabungan dapat berasal dari gaji/upah termasuk hewan piaraan, tanaman berumur pendek, dan sisa panen.

Bila dikaitkan dengan usia produktif penduduk, maka pendapatan (*income*) dan tabungan (*saving*) memiliki kecenderungan serupa, bahwa mulanya kecil, bahkan minus pada saat seseorang masih menganggur. Ketika sudah bekerja, memiliki pendapatan tetapi *saving* masih belum ada, semua pendapatan digunakan untuk konsumsi (*C*) atau $Y=C$.



Grafik 2 : Tren Pendapatan dan Tabungan

Seiring dengan makin bertambahnya usia produktif, produktivitas tenaga kerja juga meningkat mengakibatkan pendapatan juga meningkat dalam jumlah yang relatif lebih tinggi dari konsumsi ($Y > C$), sehingga tercipta tabungan (*saving*) ($Y - C = S$). Setelah mencapai puncak/tertinggi (titik optimum) pendapatan dan tabungan cenderung akan menurun kembali bahkan tabungan mengalami minus (*dissaving*) seiring dengan makin menurunnya produktivitas tenaga kerja (Grafik 2).

Perteorinya bahwa pendapatan mempunyai hubungan dengan tabungan. Tabungan dan pendapatan mencerminkan tentang status sosial sebuah keluarga dalam masyarakat, yang berpengaruh positif terhadap motivasi anak dalam berprestasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan signifikan (positif) antara tabungan dengan motivasi anak untuk kuliah (*hipotesis-16*), diuji dengan teknik uji *t*, menghasilkan nilai probabilitas 0,001 yang lebih kecil dari $\alpha 0.050$. Positifnya hubungan ini kiranya seirama dengan teori yang mengatakan bahwa tingginya

tabungan menambah motivasi bagi anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Mankiw (2003) menyebutkan bahwa tabungan (*saving*) dibentuk dari kelebihan pendapatan atas konsumsi (*consumption*), berarti sangat tergantung kepada jumlah (beban tanggungan). Makin banyak beban tanggungan cenderung memperbesar pengeluaran untuk konsumsi, sehingga mengurangi tabungan. Teori ini mendukung apa yang ditemukan di dalam studi ini, bahwa beban tanggungan mempunyai hubungan signifikan (negatif) dengan tabungan ($\text{Sign } 0,009 < \alpha 0.050$) (*hipotesis-12*). Kondisi ini dapat dimaklumi bila dilihat dari kebiasaan hidup masyarakat setempat, bahwa setiap kepala keluarga menanggung rata-rata 8 (delapan) orang, termasuk keluarga inti dan anak piara. Sumber pendapatan masyarakat tidak hanya berasal dari pekerjaan utama melainkan dapat juga berasal pekerjaan sampingan seperti: bertani, beternak, perbengkelan). Pendapatan dari pekerjaan tambahan ini tidak menentu tetapi sangat membantu menopang kebutuhan keluarga.

Baumrid (2007) mengatakan bahwa situasi keluarga dan gaya pengasuhan akan berpengaruh pada kondisi psikologis anak. Dikatakan bahwa remaja-remaja dari masyarakat Amerika Serikat menunjukkan kepuasan yang lebih besar dengan kehidupan keluarganya daripada remaja-remaja di Amerika Latin dan menghormati pandangan orang tua mereka lebih daripada remaja di Angola.

Temuan dalam penelitian ini bahwa pendidikan orang tua mempunyai hubungan dengan motivasi kuliah. Terbukti bahwa anak yang orang tuanya berpendidikan tinggi mempunyai motivasi yang relatif lebih tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dibanding dengan yang lainnya. Hasil analisis deskriptif memaparkan bahwa kategori motivasi sangat tinggi untuk kuliah, lebih didominasi (86%) oleh anak yang orangtuanya berpendidikan SLTA ke atas, sedangkan motivasi kuliah untuk anak yang orang tuanya berpendidikan SLTP ke-bawah sebesar 14%. Dalam analisis inferensial juga ditemukan bahwa pendidikan orang tua mempunyai hubungan signifikan dan positif dengan motivasi anak untuk kuliah ($\text{Sign}, 0.007 < \alpha 0.050$) (*hipotesis -3*).

Pengembangan sumberdaya manusia melalui pendidikan merupakan sebuah investasi (Tobing, 2006). Pembentukan investasi ini membutuhkan pengorbanan, melalui biaya pendidikan, yang dikeluarkan oleh konsumen (masyarakat), Pemerintah dan Swasta. Besarnya pengeluaran pemerintah untuk sektor pendidikan di beberapa Negara cenderung lebih besar dari yang dilakukan oleh masyarakat (Psacharopoulos, 2006) (Tabel 3). Terlihat bahwa pada tahun 2005 pengeluaran publik oleh pemerintah lebih besar dialami oleh Perancis, USA, dan UK, rata-rata 5% sedangkan jumlah pengeluaran publik yang dilakukan oleh Australia, Jerman, Korea, dan Jepang rata-rata lebih dari 5% dari GDP. Pengeluaran swasta untuk pembiayaan pendidikan lebih banyak dialami oleh Korea (2,9%), menyusul USA (1,9%), dan Australia, 1,5% dari GDP.

Tabel 3 Persentase Pengeluaran Pendidikan Beberapa Negara Terhadap Produk Domestik Bruto (GDP) (Tahun 2005)

Negara	% Pengeluaran		Total Pengeluaran Terhadap GDP
	Pemerintah	Masyarakat	
Australia	4,4	1,5	6,0
Perancis	5,7	0,4	6,1
Jerman	4,4	0,9	5,3
Jepang	3,5	1,2	4,7
Korea	4,2	2,9	7,1
UK	5,0	0,9	5,9
USA	5,3	1,9	7,2
Rata-rata	4,9	1,2	6,1

Sumber: Psacharopoulos, 2006

Supriadi (2006), mengelompokkan pembiayaan pendidikan tersebut menjadi: biaya langsung dan biaya tak langsung. Biaya langsung, dimaksudkan untuk pembiayaan operasional yang berasal/dipungut dari siswa. Dalam studinya di beberapa Provinsi di Indonesia Supriadi (2006) menemukan bahwa besarnya biaya yang berasal dari orang tua siswa bervariasi, menurut tingkat pendapatan/tabungan orang tua. Makin tinggi pendapatan/tabungan makin besar pengeluaran untuk pendidikan. Supriadi (2006: p. 130) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa makin besar tabungan makin besar pengeluaran untuk pembiayaan pendidikan. Masyarakat yang memiliki tabungan rata-rata Rp.16.500.000/tahun, jumlah pengeluaran pertahun untuk pendidikan sebesar Rp.2.250.834., lebih tinggi dari yang memiliki tabungan sebesar Rp.13.500.000,- jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan sebesar Rp.1.780.368,-

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan orang tua mempunyai hubungan signifikan dengan tabungan orang tua ($\text{Sign}, 0.046 < \alpha, 0.050$) (*hipotesis-4*). Temuan ini mendukung apa yang ditemukan oleh Raut, dkk (2007), bahwa di Venezuela mereka yang berpendidikan tinggi mempunyai tabungan yang lebih tinggi daripada yang berpendidikan rendah.

Jalur hubungan kausal antara jenis pekerjaan, dengan pendapatan, dan beban tanggungan.

Jenis pekerjaan dapat mencerminkan kualitas tenaga kerja yang bersangkutan. Mereka yang berkualitas dan menguasai teknologi, lebih cenderung memilih jenis pekerjaan yang mengandalkan otak. Kontrapretasi yang diperoleh berupa upah/gaji relatif lebih tinggi dari tenaga kerja yang kurang berkualitas. Supriadi (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa tenaga kerja yang bekerja di sektor industri (sektor formal) menerima upah/gaji yang relatif lebih tinggi dibanding yang bekerja di sektor pertanian. Hasil analisis dalam penelitian menemukan hal serupa bahwa jenis pekerjaan mempunyai hubungan signifikan dengan besaran upah/gaji yang diterima ($\text{Sign}, 0.043 < \alpha, 0.050$) (*hipotesis -5*).

Dasar teori yang sama juga berlaku bagi hubungan antara pendapatan dengan beban tanggungan. Bahwa mereka yang berpendidikan tinggi, dan bekerja di bidang jasa (PNS) cenderung memiliki pendapatan relatif lebih tinggi. Hasil pengujian hipotesis

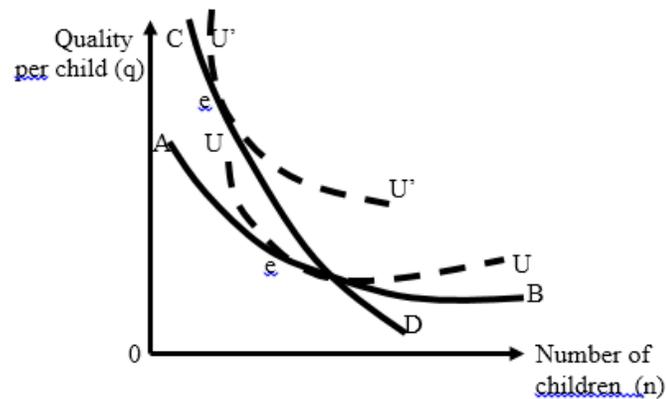
dalam penelitian ini membuktikan bahwa antara pendapatan dengan beban tanggungan mempunyai hubungan (positif) signifikan ($\text{Sign } 0.010 < \alpha 0,050$) (*hipotesis -8*). Makin tinggi pendapatan makin banyak jumlah tanggungan. Tanggungan disini tidak hanya terbatas pada keluarga inti (*nuclear family*) melainkan juga termasuk anggota keluarga diluar rumah (*extended family*). Robins (2008) mengatakan bahwa besar tanggungan adalah banyaknya orang yang serumah yang menjadi tanggungan orang tua termasuk anak kandung, anak angkat kedua orang tua dan keluarga lainnya.

Backer (2006), dalam "*A Treatise on the Family*", mengatakan bahwa terdapat trade-off antara jumlah tanggungan dengan kualitas anak dalam keluarga. Keluarga yang memiliki jumlah tanggungan (anggota keluarga) yang relatif kecil cenderung mempunyai kemampuan yang relatif lebih tinggi untuk membiayai pembentukan kualitas anak. Secara teoritis kualitas anak-anaknya relatif lebih tinggi daripada keluarga yang memiliki jumlah tanggungan yang relatif besar. Backer (2006: p. 147). Tarik menarik antara tanggungan dengan kualitas anak ditampilkan dalam Grafik 3.

Garis AB dan CD masing-masing sebagai garis anggaran (*budget line*) yang berbentuk cembung ketitik origin, sebagai akibat dari interaksi dalam menentukan pilihan antara jumlah barang n dan barang q yang dibutuhkan. Kepuasan maksimum terjadi pada persinggungan antara garis anggaran dan kurva indifference (U dan U'). Titik e dan e' merupakan kepuasan maksimum yang dicapai orang tua dalam memenuhi kebutuhan atas 2 (dua) jenis barang tersebut. Artinya dengan tingkat pendapatan tertentu (AB dan CD) orang tua dapat membelanjakan untuk barang n dan barang q, masing-masing mendapat titik kepuasan yang sama besarnya, terjadi pada titik e dan e' tersebut.

Dalam kasus tersebut, keluarga yang memiliki banyak tanggungan akan mempunyai kemampuan yang relatif terbatas untuk menyekolahkan anak-anaknya pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Jangankan tabungan, konsumsi setiap harinya juga jauh dari ketentuan/standar kesehatan. Mereka hidup seadanya, makan/minum dan pakaian apa adanya. Banyaknya tanggungan telah dan akan mempersulit mereka untuk melakukan investasi untuk pendidikan anak-anaknya. Ini berakibat negatif terhadap kualitas anak-anak mereka.

Namun demikian kebiasaan di dalam masyarakat modern (perkotaan) justru terjadi sebaliknya, bahwa sifat individualisme, dan mementingkan diri, menjadi dominan, sehingga memudahkan kebiasaan kekeluargaan dan saling menolong. Dalam tipe masyarakat ini kebutuhan anggota keluarga inti menjadi perhatian utama. Mereka juga sangat realistis termasuk dalam hal jumlah anak yang diinginkan, mengakibatkan jumlah anak yang dilahirkan di wilayah perkotaan lebih rendah dari yang terjadi di pedesaan. Kejadian ini terjadi karena: 1) perempuan di desa umumnya menikah di usia muda, sehingga memiliki kemampuan untuk melahirkan anak relatif lebih banyak dari perempuan kota yang menikah di usia tua.



Grafik 3 Hubungan antara kualitas anak dengan jumlah anak.

Sumber: Backer(2006).

Kecenderungan ini bila digambarkan menyerupai kurva produksi, yaitu mulainya rendah, dan perlahan-lahan mengalami kenaikan hingga mencapai jumlah tertinggi (puncak) terjadi pada usia 25-29 tahun kemudian akan menurun kembali hingga mencapai usia menopause, 45-49 tahun. Masa menopause yaitu suatu masa, seorang perempuan tidak mempunyai kemampuan untuk melahirkan anak, 2) aktivitas perekonomian masih relatif sedikit/rendah. Mata pencaharian utama penduduk yang tinggal di pedesaan adalah bertani. Lama waktu yang digunakan untuk bertani biasanya kurang dari 8 jam perhari, sehingga lebih banyak waktu dihabiskan untuk tinggal di rumah. Keadaan ini mendorong meningkatkan frekuensi kumpul, 3) kelelahan fisik, dan psikis, terjadi bisa karena beban kerja yang lebih berat di perkotaan dibanding yang di wilayah pedesaan.

Seiring dengan kenaikan pendapatan, pola pikir orang tua di perkotaan berbeda tentang mutu/kualitas seorang anak. Mutu dapat diterjemahkan melalui: pendidikan, kesehatan, dan keamanan yang lebih baik. Orangtua rela mengeluarkan biaya tinggi untuk meningkatkan kualitas anak, melalui pendidikan, termasuk kesehatan. Artinya harga seorang anak akan makin mahal seiring dengan kenaikan pendapatan orang tua, menyebabkan jumlah anak yang diinginkan oleh orang tua semakin kecil (Backer dan Lewis, 2007).

Jalur hubungan kausal antara tabungan, dan dukungan keluarga, dengan motivasi kuliah

Teori tentang pola kekerabatan keluarga, juga berlaku dalam konteks ini bahwa dukungan keluarga, sebagai kekuatan (*stressor*) untuk membantu menyelesaikan persoalan hidup, dipengaruhi oleh banyak faktor. Dua diantaranya adalah tabungan dan beban tanggungan. Secara teoritis, tabungan mencerminkan tentang kemampuan sebuah keluarga dalam memberikan bantuan/dukungan materiil. Makin banyak tabungan makin besar/banyak dukungan yang diberikan. Temuan dalam penelitian ini sama seperti pernyataan teori kekerabatan tersebut bahwa tabungan mempunyai hubungan signifikan (positif) dengan dukungan keluarga (*hipotesis -10*).

Backer (2006) menyatakan bahwa *trade-off* antara jumlah dan kualitas anak dalam sebuah keluarga menjadi hal penting untuk diperhatikan. Apakah yang diutamakan adalah jumlah atau kualitas anak? Setiap keluarga mempunyai cara pandang yang berbeda tentang hal ini. Mereka yang masih kuat budaya kekerabatan yang tinggal di pelosok pedesaan, pilihannya akan berbeda dengan masyarakat modern (perkotaan). Namun yang

pasti bahwa bila kualitas anak, yang diutamakan maka perlu mengurangi beban tanggungan. Makin sedikit beban, cenderung mengurangi konsumsi keluarga sehingga meningkatkan tabungan. Pada akhirnya berpengaruh positif terhadap dukungan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga yang memerlukan bantuan. Maka tepat yang ditemukan di dalam penelitian ini bahwa tabungan dan beban tanggungan mempunyai hubungan (positif) signifikan dengan dukungan keluarga (*hipotesis -13*).

Hubungan antara Beban Tanggungan dengan Motivasi Kuliah

Indikator dari banyaknya beban tanggungan adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan orang tua dalam sebuah keluarga. Makin banyak anggota keluarga makin banyak pendapatan yang dibutuhkan untuk membiayai kebutuhan terutama konsumsi. Namun demikian, kebiasaan kehidupan masyarakat di pedesaan masih sangat kuat budaya kekeluargaan. Mereka saling membantu meringankan bahkan menyelesaikan permasalahan (ekonomi) yang dialami oleh sebuah/anggota keluarga. Sebagaimana disebutkan oleh (Dayakisni, 2006). Bahwa kehidupan saling membantu dalam keluarga besar (*extended family*) menjadi kekuatan penyangga terhadap tekanan kehidupan atau *stressor* sehari-hari.

Hasil analisis dari penelitian ini menemukan, bahwa antara beban tanggungan keluarga mempunyai hubungan signifikan (negatif) dengan motivasi kuliah (*hipotesis-14 dengan nilai probabilita (P)-Sig: 0.028 lebih kecil dari alpha 0.050*). Menunjukkan bahwa beban tanggungan yang banyak secara signifikan mengurangi motivasi anak untuk kuliah. Temuan ini selaras dengan teori pola pengasuhan anak (Gerungan, 2006) bahwa perkembangan anak sangat tergantung kepada lingkungan keluarga. Bahwa makin banyak anak (tanggungan) dapat mengurangi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup termasuk biaya pendidikan, yang pada akhirnya mengurangi motivasi untuk berprestasi dalam pendidikan tinggi.

Temuan tersebut juga mendukung pandangan dari Zahra (2007) bahwa, bertambahnya beban tanggungan cenderung mengurangi kemampuan untuk berkonsumsi. Hal ini pada akhirnya dapat mempengaruhi motivasi anak untuk mengikuti pendidikan pada perguruan tinggi. Menurunnya motivasi kuliah oleh anak dapat mempengaruhi keputusan orangtua/keluarga. Hasil studi ini menemukan bahwa antara beban tanggungan dengan keputusan orangtua/keluarga mempunyai hubungan negatif, dan signifikan pada taraf kepercayaan 95% . Temuan ini mendukung teori yang disampaikan oleh Backer dan Lewis dalam Jackson (2007), dan Backer (2006). Bahwa banyaknya tanggungan akan mengurangi kemampuan orang tua/keluarga dalam memenuhi kebutuhan termasuk pendidikan untuk anak-anaknya.

Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Motivasi Kuliah

Kekerabatan dan saling membantu meringankan beban hidup merupakan ciri masyarakat yang berbudaya keluarga besar (*extended family*). Keluarga besar dijadikan sebagai tumpuan harapan/kekuatan (*stressor*) jika sebuah atau salah satu anggota keluarga menghadapi persoalan (Dayakisni, 2006). Kondisi ini akan memberikan dorongan dan motivasi kepada anggota keluarga untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Terhadap motivasi untuk mengikuti kuliah oleh seorang anak dalam keluarga juga mendapat perhatian.

Temuan dari penelitian ini bahwa dukungan keluarga mempunyai hubungan signifikan (positif) dengan motivasi kuliah (*hipotesis-15*). Hubungan positif ini

menunjukkan bahwa makin tinggi dukungan keluarga makin tinggi motivasi anak untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, teori yang dikemukakan oleh Dayakisni (2006), dan Soelaeman (2007) terbukti di dalam penelitian ini.

Dengan makin tingginya dukungan keluarga telah mempengaruhi keputusan untuk menyekolahkan anak ke perguruan tinggi. Hasil studi ini menemukan bahwa dukungan keluarga mempunyai hubungan signifikan (positif) dengan keputusan rumah tangga keluarga. Artinya makin tinggi dukungan makin besar peluang seorang anak mendapat kesempatan untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua: pendidikan, pekerjaan, pendapatan, tabungan, dan dukungan keluarga mempunyai hubungan (positif) signifikan dengan motivasi anak untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Kecuali jumlah tanggungan, yang memiliki hubungan negatif (signifikan) dengan motivasi anak untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi.

Sedangkan saran berdasarkan hasil analisis tersebut yaitu Pemerintah diharapkan untuk mengusahakan beasiswa kepada anak-anak yang berprestasi, tetapi tidak mempunyai kemampuan ekonomi. Sumber beasiswa dapat berasal dari kerjasama dengan pihak ketiga (sponsor) maupun berasal dari APBD. Pemerintah dan pihak perbankan menggiatkan kebiasaan menabung kepada masyarakat. Penggalakan program keluarga berencana nasional, hendaknya perlu mendapat perhatian serius.

Orang tua sebagai pengambil keputusan (*decision macker*), terhadap anak, harus mengurangi bahkan menghilangkan kebiasaan hidup memboros (seperti berpesta, mabuk alkohol) dan atau upacara adat yang berlebihan. Kebiasaan saling membantu meringankan (urunan) biaya sekolah anak dalam keluarga terus dipertahankan, dan ditingkatkan, dan memanfaatkan jasa Koperasi untuk mengatasi kesulitan uang untuk keperluan sekolah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2014) Indonesia - Survei Angkatan Kerja Nasional 2005 Semester 2
- Baumrid, D.(2007) *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*. Journal of Early Adolescence,11,56-95. <https://www.scribd.com/doc/Juni> 2016
- Becker, G.S. (2006) *Human Capital : A Theoretical And Empirical Analysis, With Special Reference to Education*. Columbia University Press, New York.<https://id.search.yahoo.com/search>.Juli 2016
- Backer, G.S, dan Lewis. (2007). *On The Interaction Between the Quantity and Quality of Children*. Journal of Political Economy, 81(2), Mei 2106.
- Dayakisni, T, dan Salin Y. (2006). Psikologi Lintas Budaya. Malang. Universitas Muhammadiyah
- Denison, E.F (2006) *Why Growth Rates Differ : Postwar Experience In Nine Countries*. The Brooking Institution, Washington, D.C., (Online), <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/pdf>.Juni 2016
- Ehrenberg, R.,G., & Robert S.,S (2003) *Modern Labor Economics-Theory and Public Policy*. New York. Eighth Edition. Addison Wesley. <http://www.abebooks.com/0321533739/plp>. Mei 2016
- Frederick, H.dan Charles, M. (2006) *The Political Economy of Financing Education in Developing Countries*. Canada. Dalam Financing Educational Development- Proceedings of an International Seminar Held in Mont Sainte Marie. Canada. Existe Egalement Une Edition Francaise de Cette Publication.
- Gerungan, W.A.(2004) Psikologi Sosial. Bandung. Refika Aditama.
- Kort, M.P. (2006) *The Theory of The New Economy Firm : A Dynamic Anal sis of Human Capital Investment*. <http://www.arno.uvt.nd/>April 2016
- Mankiw N.G (2003) Teori Makro Ekonomi-Edisi kelima (Terjemahan). Jakarta.Erlangga.
- Psacharopoulos, George. (2006) The Value of Investment in Education: Theory, Evidence, and PolicyAuthor(s): Reviewed work(s). *University of Illinois Press* is collaborating with JSTOR to digitize, preserve and extend Journal of Education Finance, Vol. 32, No. 2: <http://www.jstor.org/stable/40704288> . Agustus 2016.
- Raut K.L dan Lien H.T. (2007) *Motives for Investment Human Capital Of Children :Evidence From Indonesian Family Life Survey Data:* <http://www2.hawaii.edu/lakshmi>. and <http://128.171.200.143/Lien>.April 2016
- Suratman (2006) Analisis Pengaruh Eva dan MVA Terhadap Return Saham Malang
- Sjamtjik, M.L (2008) Pengaruh Pendidikan Terhadap Penghasilan Tenaga Kerja di Kota Palembang. Dalam Jurnal : Kajian Ekonomi-Jurnal Penelitian Bidang Ekonomi. Vol.2 Nomor 1. Palembang. Program Studi Ilmu Ekonomi-Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- Soelaeman, M.M. (2007) Ilmus Sosial Dasar. Teori dan Aplikasi. Bandung. Refika Aditama.
- Schultz, William J and Harris C Lowell, (1965) American Public Finance, (New Jersey: Prentice Hall Inc
- Supriadi, D (2006). Satuan Biaya Pendidikan – Dasar dan Menengah. Bandung.PT. Remaja Rosda karya.

- Suryadi, A (1998) *link and Match Kebutuhan Mendasar Pengembangan SDM*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 04(010)
- Tobing, E.(2006) Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi. The Prospect and The Indonesian Insititute. All Rights Reserverd.
- Zahra, R.P. 2007. Lingkungan Keluarga dan Peluang Munculnya Masalah Remaja. Dalam Jurnal Provitae. 1(2), November. Jakarta.Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara.